**PERAN GURU DALAM MENGATASI KETIDAKDISIPLINAN PESERTA DIDIK
PADA PROSES PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI DONGGALA**

Amalia Syahida¹, Muhammad Djamil M. Nur², Andi Suktomansya³
^{1,2,3}Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTIK, UIN Datokarama Palu
ameyyy90@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the factors causing student indiscipline and the role of teachers in addressing it during the Natural and Social Sciences (IPAS) learning process in the fourth grade at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Donggala. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results show that the main factors contributing to student indiscipline are lack of learning motivation, monotonous teaching methods, insufficient teacher firmness, and negative peer influence. To address these issues, the teacher plays a crucial role as a classroom manager. The teacher implements several strategies, such as providing positive feedback in the form of recognition or rewards for well-behaved students, applying varied and engaging teaching methods, giving warnings or consequences to students who break rules.

Keywords: *indiscipline, science learning, teacher's role, teaching strategies*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan peserta didik serta peran guru dalam mengatasinya pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Donggala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksiplinan peserta didik adalah kurangnya motivasi belajar, metode pembelajaran yang monoton, kurangnya ketegasan dari guru, serta pengaruh negatif dari pergaulan teman sebaya. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru memiliki peran penting sebagai pengelola kelas. Guru menerapkan beberapa strategi, seperti memberikan umpan balik positif berupa pengakuan atau hadiah kepada peserta didik yang berperilaku baik, menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, memberikan peringatan atau konsekuensi kepada peserta didik yang melanggar aturan.

Kata Kunci: ketidaksiplinan, pembelajaran IPAS, peran guru, strategi mengajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan atau satu proses yang mengarah kepada kemajuan diri seseorang dengan pendidikan, manusia dapat mengetahui banyak hal yang belum diketahui dan itu menjadi hak bagi setiap warga negara untuk berjalan menuju masa depan yang lebih baik dan dapat memerankan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat serta melahirkan warga negara yang bertanggung jawab.

Pendidikan dapat membentuk pola pikir manusia serta berdampak besar bagi pengaruh perkembangan masa depan sehingga dengan pendidikan orang akan mampu menata masa depannya dengan bijaksana, dan dapat berfikir lebih kritis dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi di dalam kehidupannya. dalam mencapai tujuan pendidikan maka akan mampu membentuk kepribadian serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beradab, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif dan bertanggung

jawab dengan itu memerlukan seorang guru yang harus berperan penting di dalamnya. Peran guru sangat penting dalam membentuk atau membangun karakter peserta didik yang merupakan tauladan bagi mereka, untuk itu guru dituntut untuk memiliki karakter yang baik untuk membentuk perilaku atau karakter dari peserta didik.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, kemampuan dan karakter siswa. Menurut Undang Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, disitu dijelaskan bahwasanya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jadi menjadi guru bukan hanya berdiri di depan kelas atau menjelaskan sesuatu hal kepada peserta didik tetapi guru dituntut untuk serba bisa dalam menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator maupun motivator bagi murid.

Guru tidak hanya berperan dalam menegakkan aturan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran diri dengan ini guru dapat secara efektif mengurangi perilaku ketidakdisiplinan dan membentuk budaya belajar yang lebih positif dilingkungan sekolah

Dalam keberhasilan proses belajar peserta didik pasti memiliki yang namanya masalah yaitu salah satunya ketidakdisiplin dimana merupakan suatu masalah pada kebanyakan sekolah, hal dapat dilihat dari berbagai pelanggaran aturan dan tata tertib sekolah yang dilakukan peserta didik, seperti masih banyak peserta didik yang datang ke sekolah terlambat, peserta didik yang telat masuk kelas, dan tidak memerhatikan guru serta membuat kegaduhan pada saat jam pelajaran berlangsung (Ahmad Susanto, 2018). Jadi dalam proses pembelajaran masalah ketidakdisiplinan siswa sudah sangat sering di hadapi oleh seorang guru. Oleh karena itu pentingnya kedisiplinan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh ketika belajar. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangatlah diperlukan karna bukan

hanya menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa (Farhan Aulia Maharani, 2022). Ketidakdisiplinan yang terjadi disini yaitu saat mengikuti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan sosial atau biasa disebut dengan IPAS, dijelaskan bahwa IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya juga mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Mashun, 2023).

Masalah ketidakdisiplinan tidak bisa dibiarkan begitu saja, karna akan menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap prestasi belajar maupun sikap mental para peserta didik dan akan mengganggu pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap kurang berkembangnya prestasi belajar siswa (Nur Wulandari, 2023)

Dari hasil observasi awal yang dilakukan, penulis melihat dari banyaknya peserta didik yang beranggapan bahwa mata pelajaran IPAS merupakan yang kurang diminati peserta didik, terlebih lagi guru menggunakan metode yang monoton

jadi pada saat pembelajaran penulis melihat guru membagikan buku paket IPAS kepada peserta didik kemudian peserta didik hanya mengerjakan soal yang ada di buku, jadi peserta didik hanya fokus kepada satu buku tersebut dan media terbatas sehingga penulis Melihat apa yang terjadi saat proses pembelajaran IPAS, yakni ketidakdisiplinan dimana kurangnya konsentrasi pada saat pembelajaran hal itu dilihat dari beberapa peserta didik yang sibuk mengobrol dengan teman-temannya, ada yang bermain, berlarian bahkan menyapu saat proses pembelajaran berlangsung tetapi ada beberapa peserta didik yang cenderung aktif mengikuti pembelajaran, melihat tidak ada ketegasan guru dalam menyikapi sikap peserta didik sehingga bebas di dalam kelas.

Dari uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengambil judul “Peran Guru Dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Peserta Didik Pada Proses Pembelajaran IPAS Kls IV MIN Donggala” dengan ini penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang disiplin dan produktif.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sebuah rancangan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan, Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau penelitian penjelasan yaitu secara umum penelitian kualitatif yakni, prosedur penelitian yang bertujuan meneliti suatu masalah dengan cara merumuskan suatu permasalahan lalu meneliti dengan cara mendalam yaitu pengamatan, pencatatan, wawancara dan terlibat dalam proses penelitian guna menemukan penjelasan berupa pola-pola, deksripsi dan menyusun indicator (Muhajirin, Risnita, dan Asrulla, 2024). Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau fakta yang ada di lapangan yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi mengumpulkan data langsung dari lapangan. Observasi berarti peneliti berada bersama partisipan. jadi berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara (Conny

R. Semiawan, 2018). Dalam hal ini, observasi yang digunakan peneliti ketika melakukan observasi langsung pada lokasi yang dijadikan rujukan untuk mendapat informasi secara akurat dengan terjun langsung ke MIN Donggala yang berlokasi di desa Labuan.

2. Wawancara

Secara umum wawancara merupakan cara mengumpulkan bahan atau keterangan-keterangan, yang dilakukan melalui tanya jawab secara lisan dan bertatap muka dengan responden penelitian dengan arah tujuan yang telah ditentukan. Data dari variabel-variabel penelitian, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara yang terstruktur, yakni dimana peneliti telah menyiapkan atau menyusun beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada responden untuk mendapat data terkait dengan peran guru dalam mengatasi ketidakdisiplinan peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain

sebagainya. Jadi dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam Anggy Giri mengatakan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode dokumentasi ini berupa pengambilan gambar pada saat peneliti melakukan sebuah observasi dan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dengan guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial juga kepala sekolah di MIN Donggala.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor-Faktor Penyebab Ketidakdisiplinan Peserta Didik pada Proses Pembelajaran IPAS di MIN Donggala yaitu:

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap lima orang peserta didik kelas IV dan seorang guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di MIN Donggala, ditemukan bahwa ketidakdisiplinan dalam proses pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor dominan. Faktor-faktor ini terbagi ke dalam aspek

internal peserta didik maupun aspek eksternal yang berasal dari lingkungan belajar. Adapun uraian dari setiap faktor penyebab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Motivasi Belajar

Motivasi merupakan unsur penting dalam menunjang keberhasilan belajar. Tanpa adanya dorongan dari dalam diri (motivasi intrinsik) maupun dari luar (motivasi ekstrinsik), peserta didik cenderung tidak menunjukkan kesungguhan mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu peserta didik bernama Dzaki Almair Djamil, terungkap bahwa ia sering merasa malas mengikuti pelajaran karena merasa bosan dan tidak memahami manfaat dari materi yang dipelajari.

Hal ini juga diperkuat dari hasil observasi peneliti di dalam kelas, yang menunjukkan bahwa peserta didik cenderung tidak fokus, sering bermain sendiri, atau bahkan keluar dari tempat duduk tanpa izin saat pembelajaran berlangsung. Minimnya dukungan dari lingkungan keluarga, kurangnya penghargaan atas usaha belajar, serta tidak adanya tujuan belajar yang jelas, turut memperparah rendahnya motivasi belajar.

Kurangnya motivasi ini akhirnya berujung pada sikap tidak disiplin, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau mengganggu teman saat guru mengajar.

2. Metode Pembelajaran yang Monoton

Metode pengajaran yang digunakan guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik. Berdasarkan wawancara dengan dua orang peserta didik, Maulana Ibrahim dan Muhammad Fahrul Adnan, diperoleh informasi bahwa guru cenderung menggunakan metode ceramah setiap hari tanpa variasi atau aktivitas yang melibatkan peserta didik secara langsung. Hal ini menyebabkan rasa bosan, jenuh, dan kurangnya minat dalam memperhatikan pelajaran.

Metode pembelajaran yang monoton seperti hanya mencatat dan mengerjakan soal-soal latihan tanpa interaksi atau kreativitas membuat peserta didik merasa pasif. Dampaknya, mereka mencari pelarian dengan bermain kartu, berbicara, bahkan berdiri dan berjalan-jalan di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran sangat diperlukan, terutama bagi

peserta didik tingkat dasar yang memiliki kecenderungan belajar melalui aktivitas konkret dan menyenangkan.

3. Kurangnya Ketegasan Guru

Sikap tegas dari guru dalam menegakkan aturan kelas merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik bernama Aufa Tahta Irawan, ditemukan bahwa guru IPAS di kelas IV belum menunjukkan ketegasan yang konsisten terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam beberapa situasi, peserta didik yang berbicara sendiri, bermain saat pembelajaran berlangsung, atau tidak mengerjakan tugas tidak diberikan teguran atau sanksi secara langsung. Hal ini membuat peserta didik merasa bahwa perilaku mereka dapat ditoleransi, sehingga mereka terbiasa untuk tidak mematuhi aturan. Ketidaktegasan ini berdampak negatif pada suasana kelas, menyebabkan kelas menjadi gaduh, dan sulit bagi guru untuk mengarahkan pembelajaran secara efektif.

4. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya

Lingkungan sosial di luar sekolah, terutama teman sebaya, turut memengaruhi perilaku dan sikap peserta didik di sekolah. Dari hasil wawancara dengan Faidlul Rahman, peserta didik kelas IV di MIN Donggala, diketahui bahwa ia sering meniru kebiasaan temannya yang berbicara kasar dan tidak sopan. Pengaruh teman dari lingkungan luar sekolah, terutama mereka yang kurang mendapatkan bimbingan dari orang tua, menjadikan peserta didik membawa kebiasaan negatif itu ke dalam kelas. Ketika peserta didik berada dalam kelompok pertemanan yang tidak positif, mereka cenderung mengikuti arus demi merasa diterima. Hal ini menyebabkan mereka lebih mudah terdorong untuk melanggar aturan, meniru perilaku buruk, dan akhirnya menciptakan budaya kelas yang jauh dari nilai-nilai kedisiplinan. Tanpa adanya kontrol dari orang tua dan bimbingan dari guru, pengaruh negatif teman sebaya akan terus memengaruhi sikap peserta didik dalam proses belajar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidakdisiplinan peserta didik pada proses pembelajaran IPAS di kelas IV

MIN Donggala disebabkan oleh empat faktor utama, kurangnya motivasi belajar, metode pembelajaran monoton, kurangnya ketegasan guru, serta pengaruh dari lingkungan pergaulan teman sebaya yang kurang baik. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan mencerminkan pentingnya pendekatan menyeluruh dalam menangani ketidakdisiplinan, tidak hanya dari guru tetapi dari lingkungan rumah dan sekolah secara umum.

2. Peran Guru dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Peserta Didik pada Proses Pembelajaran IPAS Kelas IV MIN Donggala yaitu:

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas serta wawancara langsung dengan guru IPAS dan peserta didik kelas IV di MIN Donggala menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, dan efektif. Ketidakdisiplinan peserta didik dalam pembelajaran bukan hanya merupakan hambatan proses belajar mengajar, tetapi juga tantangan yang harus dihadapi dengan strategi yang tepat. Dalam menghadapi hal tersebut, guru dituntut untuk menguasai pendekatan-pendekatan pedagogis yang tidak hanya

menekankan pada akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter dan perilaku. Berikut adalah peran dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi ketidakdisiplinan peserta didik:

a. Memberikan Umpan Balik Positif

Salah satu strategi yang digunakan guru adalah dengan memberikan penguatan positif berupa pujian, catatan apresiatif, atau hadiah kecil kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku baik dan disiplin di kelas. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Ghina Musfira selaku guru IPAS dan wali kelas IV, pemberian umpan balik positif secara konsisten dapat memotivasi peserta didik untuk mempertahankan perilaku baik dan menjadikan kedisiplinan sebagai kebiasaan. Pujian yang diberikan bisa bersifat verbal seperti mengucapkan "hebat", "bagus", atau "terus semangat", maupun dalam bentuk tulisan di buku tugas siswa. Selain itu, guru juga memberikan hadiah sederhana seperti makanan ringan bagi siswa yang datang tepat waktu, tidak mengganggu teman, atau menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa ketika usaha dan perilaku positif siswa dihargai, mereka akan lebih terdorong

untuk mengulanginya. Salah satu peserta didik, Dzaki Almair Djamil, menyampaikan bahwa dirinya lebih termotivasi belajar dan mengikuti aturan karena ingin mendapat hadiah dari guru. Ini menjadi bukti bahwa pemberian penguatan positif memiliki efek nyata dalam mendorong kedisiplinan peserta didik secara sukarela, bukan karena takut dihukum.

b. Menerapkan Metode Pembelajaran yang Variatif

Strategi lain yang digunakan oleh guru untuk mengatasi ketidakdisiplinan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif. Ketika pembelajaran hanya dilakukan dengan metode ceramah atau penugasan monoton, peserta didik cenderung cepat merasa bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran. Kebosanan inilah yang sering kali menjadi pemicu utama munculnya perilaku tidak disiplin seperti berbicara sendiri, bermain, atau tidak memperhatikan guru.

Melalui wawancara dengan Ibu Ghina, diketahui bahwa ia secara sadar mencoba mengganti metode pembelajaran saat melihat peserta didik mulai tidak fokus. Ia memadukan

pembelajaran dengan permainan edukatif, kuis interaktif, dan diskusi kelompok agar suasana kelas menjadi lebih hidup. Hal ini terbukti dari pengakuan peserta didik seperti Maulana Ibrahim dan Muhammad Fahrul Adnan yang merasa lebih antusias belajar ketika guru mengajak mereka bermain sambil belajar.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika metode pembelajaran divariasikan, peserta didik menjadi lebih fokus, aktif, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, metode variatif tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi preventif terhadap munculnya perilaku tidak disiplin.

c. Memberikan Konseling kepada Peserta Didik

Untuk peserta didik yang memiliki masalah kedisiplinan secara berulang, guru menerapkan strategi pendekatan individual melalui konseling. Konseling dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, mendengarkan masalah yang mereka alami, dan memberikan arahan atau nasihat yang membangun. Menurut Ibu Ghina, konseling sangat penting

terutama bagi peserta didik yang mengalami pengaruh negatif dari lingkungan luar seperti pergaulan yang kurang sehat atau kurangnya perhatian dari orang tua. Dalam konseling, guru tidak hanya menegur, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Bahkan, guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mendukung proses pembinaan di rumah. Peserta didik Faidlul Rahman, dalam wawancara, mengaku bahwa ia merasa diperhatikan ketika dipanggil secara pribadi oleh guru, dan mulai menyadari kesalahan setelah diberi nasihat. Hal ini membuktikan bahwa konseling merupakan cara yang efektif untuk mengubah perilaku tanpa harus memermalukan peserta didik di depan umum.

d. Memberikan Peringatan dan Konsekuensi yang Mendidik

Ketika perilaku tidak disiplin terus terjadi meskipun sudah diberikan nasihat dan penguatan positif, maka guru memberikan peringatan dan konsekuensi yang bersifat mendidik. Peringatan ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas atas perilaku yang tidak sesuai, sementara konsekuensi

dimaksudkan untuk memberikan efek jera yang tetap edukatif. Ibu Ghina menjelaskan bahwa konsekuensi yang diberikan tidak bersifat menghukum secara keras, tetapi berupa tugas tambahan seperti menghafal Pancasila, menyeter doa-doa pendek, atau membantu membersihkan kelas. Konsekuensi semacam ini bertujuan untuk melatih tanggung jawab, kesabaran, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya disiplin.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa peserta didik yang mendapat peringatan dan tugas semacam ini mulai menunjukkan perubahan sikap. Mereka menjadi lebih berhati-hati dan berusaha tidak mengulangi pelanggaran yang sama. Peserta didik Aufa Tahta Irawan juga mengakui bahwa ia pernah diberi konsekuensi berdiri di depan kelas karena ribut, dan sejak itu lebih patuh terhadap peraturan kelas. Selain peran guru di dalam kelas, upaya menjaga disiplin juga melibatkan kerja sama dengan pihak sekolah, terutama kepala madrasah. Ibu Surkia Lemba selaku Kepala Madrasah MIN Donggala menegaskan bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari pendidikan karakter yang harus diterapkan sejak

dini. Sekolah membuat kebijakan yang mendukung pembentukan karakter seperti penyuluhan tentang etika, pemberlakuan aturan yang tegas, dan evaluasi berkala terhadap perilaku peserta didik. Secara keseluruhan, guru di MIN Donggala memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik di kelas. Strategi yang diterapkan meliputi pemberian umpan balik positif, penerapan metode pembelajaran variatif, pelaksanaan konseling secara personal, serta pemberian peringatan dan konsekuensi mendidik. Semua strategi ini berfokus pada pembinaan, bukan sekadar hukuman, sehingga diharapkan peserta didik tidak hanya patuh karena takut, tetapi benar-benar memahami makna dari kedisiplinan itu sendiri. Dukungan dari kepala madrasah dan kebijakan sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter semakin memperkuat keberhasilan upaya ini.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi ketidakdisiplinan

yang terjadi pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Donggala adalah: kurangnya motivasi belajar, metode yang monoton, kurangnya ketegasan dari guru, dan Pergaulan teman yang kurang baik.

2. Peran guru dalam mengatasi ketidakdisiplinan pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial kelas IV di MI Negeri Donggala adalah: memberikan umpan balik positif (pengakuan/hadiah), menerapkan metode variatif, memberikan peringatan atau konsekuensi, dan memberikan konseling pada peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Donggala tentang peran guru dalam mengatasi ketidakdisiplinan peserta didik pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di kelas IV. Maka dengan itu peneliti mengemukakan beberapa saran dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Untuk guru diharapkan untuk mengadakan sesi refleksi diakhir kelas untuk mendiskusikan apa

yang berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki.

2. Untuk sekolah diharapkan memberikan pelatihan pada guru mengenai teknik pengelolaan kelas dengan mengajarkan strategi efektif untuk mengelola perilaku siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar meneliti bagaimana dampak pelatihan guru dalam pengelola kelas dan disiplin terhadap perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2018). *Bimbingan konseling di sekolah: Konsep, teori dan aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia.
- Farhan Aulia Maharani. (2022). *Penerapan sikap disiplin*. Jakarta: CV. Media Edukasi Creative.
- Mashun, et al. (Eds.). (2023). *IPS pendidikan dasar*. Lamongan: Nawa Litera Publishing.
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 87.
- Nur Wulandari. (2023). Faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa. *Jurnal Attending*, 2(4), 680.
- Semiawan, C. R. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.